Khutbah ’Iedul Adha 1431H

Memerdekakan Negeri dari Jerat-Bencana

Diringkas dengan beberapa tambahan informasi oleh Taufik Thoyib dari Khutbah ’Iedul Adha 1421H buah pena Ki Moenadi MS almarhum berjudul *”Momentum ’Iedul Adha Pembangkit Perbahan Mendasar-Menyeluruh-Terpadu”*, terbitan Yayasan Badiyo, Malang.
Pendahuluan dan Penutup khutbah mohon dilengkapi oleh khatib.
Khutbah ini diterbitkan oleh weblog Kajian Budaya Ilmu

اللهُ اَكْبَرُ اَللهُ اَكْبَرْ

Berkumandang gema takbir bebaskan kehidupan dari gelap-kebodohan

Sujud diri tersungkur padahal iman telah terpuruk dalam lumpur dosa pengkhianatan

لاَ اِلَهَ اِ لاَ الله

Lembut tahlil mengalun, getarkan hati terselubung dusta-kemunafiqan

Lenyap-sirna rakitan-kebaikan, tersingkap skandal diri gadaikan nilai-iman ketauhidan

وَ للهِ الْحَمْدُ

Syahdu lantunan tahmid, hamparkan keterpujian-Nya ternyata diri menjijikkan

Di hamparan kemuliaan-Nya terdakwa diri pelaku utama membangun dosa jadi pujaan

Di tengah-tengah runtuhan-longsoran iman, berkumandang gema takbir, tahlil dan tahmid

Getar lembut penuh kasih, mengetuk jiwa agar bangkit entaskan iman yang terhimpit sakit

Di lembah kemaksiatan jatuh-bangun, cahaya iman menggapai tali kasih dengan bersholat ‘ied

Hancur berkeping pilar kesombongan dosa, terkapar jiwa-ringkih bagai bangkai busuk-terjepit

Bersatu-bangkit jiwa-kesadaran, menyeret nafsu angkara menuju hidup berkemurnian tauhid

Di laut bebas berlayar iman, membawa jiwa menuju kasih Ilaahi tinggalkan hidup terjerat-sulit

اَللهُ اَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ (x3)

Kaum muslimin, muslimat r.a.

Di suasana kehidupan tercengkeram rantai kegelapan, bergeraklah dengan kepastian waktu cahaya sang fajar dari ufuk Timur diiringi lantunan syahdu berkumandang alunan komando takbir, tahlil dan tahmid. Tersentak-terbelalak dalam kecemasan dan ketakutan mata-mata buas sifat hewani yang serakah berkuasa hidup bebas dari kaidah-norma Qur'ani menyaksikan gerakan langkah cahaya sang fajar. Suara-komando takbir-tahlil dan tahmid yang mengiringi langkah sang Fajar membawa isyarat pengkhabaran-berita gembira. Yaitu, berupa ajakan-imbauan kepada segenap penghuni kehidupan bumi khususnya di Indonesia agar bersegera bangkit serempak bersatu-maju, mengusir gerakan-tersembunyi kegiatan-persekongkolan dalam-luar negeri yang direncanakan oleh **perserikatan kaum berbenderakan tiga sifat, yaitu kafir-munafiq-musyrik**. Mereka ingin menenggelamkan nilai-nilai Qur'ani yang di masa lalu, telah berhasil menghantarkan Islam pada puncak kejayaan.

Tidak disadari bangsa ini, bahwa ternyata telah terjadi kemerosotan di tengah-tengah kehidupan manusia. Masihkah manusia akan mengelak-menyangkal serta berbangga diri dengan argumentasi rekayasa logika dari kenyataan tersebut? Buktinya, adalah mata-rantai kesulitan-bencana yang tampil mengambil alih puncuk kepemimpinan jalan hidup negeri ini. Benarlah yang difirmankan Allah dalam wahyu-Nya Al-Qur'an QS.95:4-5

لَقَدْ خَلَقْنَا الاِنسَانَ فِي اَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ اَسْفَلَ سَافِلِينَ

Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).

Begitu pula pada firman yang lain QS.3:11

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاس...

Allah menyatakan tegas: *"Kamu adalah ummat yang terbaik dilahirkan di tengah-tengah manusia"*, selaku penentu-pengarah jalan kehidupan.

Kenyataannya, sekarang ini ummat Islam justru selaku ummat yang diarah-tentukan oleh pola-pandang keilmuan dan pola-pandang kehidupan kaum kafir (Yahudi+Nasrani). Ummat Islam telah terjebak masuk

dalam pola penjajahan karena kebodohannya sendiri. Adapun seburuk dan serendah-rendah tempat dijelaskan Alah di dalam firman-Nya QS.8:22

اِنَّ شَرَّ الدَّوَابّ عِنْدَ اللهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لاَ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya binatang (makhluq) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.

"Tuli" yang dimaksud adalah tidak adanya kemampuan telinga hati mendengar-tangkap peringatan yang disampaikan Allah baik secara langsung melalui wahyu Al-Qur'an maupun secara tidak langsung dari isyarat bencana yang datang beruntun. Orang-orang tuli tidak ber-'aqal inilah yang selalu diperbodoh, dijadikan kaki-tangan oleh kaum kafir Nasrani+Yahudi. Meskipun mereka beratribut bahkan mengaku selaku pemeluk Islam sejati, namun haqeqat ke-Islamannya di sisi Allah bernilai munafiq. Karena gerak-kegiatan kehidupan sikap terjangnya lebih meng-utamakan **bekerja-sama bergandeng-tangan berkasih-sayang dengan kaum kafir Yahudi+Nasrani** daripada dengan sesama kaum beriman. Bahkan mereka **selalu mencurigai sesama beriman sebagai musuh.** Demikian buruk dampak yang terjadi pada perilaku orang-orang tidak berfungsi 'aqalnya, maka Allah dengan tegas menyatakan di dalam firman-Nya QS.10:100

وَيَجْعَلُ الرّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَعْقِلُونَ ...

... dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.

Wujud kemurkaan Allah adalah serangkaian mata-rantai kesulitan hidup yang tidak dapat terselesaikan tuntas. Kemunafiqan pasti tumbuh-berkembang, bila di dalam diri tidak tegak kemurnian iman-tauhid. Tidak terlalu sulit mengetahui kemunafiqan seseorang. Kapan terjadi ketidak-selarasan antara ucap dan sikap itulah tanda kemunafiqan sedang menguasai diri. Dengan tegas dapat dinyatakan **ciri kepemimpin orang-orang munafiq selalu mengandal-utamakan perolehan dukungan kedudukan-posisi diri dari orang kafir (Yahudi+Nasrani) serta orang-orang yang tidak berfungsi 'aqalnya** sehingga dapat diperalat dan diperbodoh sebagai pengganjal-pelindung singgasana kekuasaan. Terjadinya kelangsungan bekerja-sama bergandeng-tangan antara kaum kafir dengan munafiq-musyrik disebabkan ketidak-mampuan mata-hati si munafiq-musyrik menyorot jauh membaca lontaran-lemparan umpan-pancing beriming-iming janji manis kaum kafir, namun sebenarnya bermadu fithnah-kehancuran bagi kehidupan bersemesta termasuk negeri

ini. Meskipun sudah tegas Allah menjelaskan di dalam firman-Nya tentang sifat-keadaan kaum kafir yang penuh dengan dendam-kebencian terhadap Islam, namun karena mata-hati terkena penyakit tuli dan buta sehingga tak mampu menangkap dengan tepat-pasti akan penjelasan Allah tersebut. Bukankah Allah telah menjelaskan secara tegas, bahwa apapun dan sampai kapan pun bentuk kegiatan-kebaikan yang dilangsungkan kaum kafir pada akhirnya pasti mendatangkan bencana kerusakan-kehancuran? **Kehancuran terjadi baik pada tatanan-rajutan hidup masyarakat manusianya maupun pada tatanan-rajutan hidup masyarakat alam lingkungan.**

Ungkapan ini bukanlah bertujuan untuk mempersalahkan suatu kelompok. Bukankah pencetus pertama perpecahan ummat dan kehancuran rajutan-tatanan hidup dari kalangan kaum kafir-munafiq-musyrik? Ketika wadah pemersatu ummat-bangsa dicetuskan, dilahirkan, dan diperjalankan oleh kaum kafir, sudah barang tentu kesemuanya demi kepentingan-keuntungan kaum kafir pula. Lain halnya wadah ikatan-hati sebagaimana yang diwahyukan Allah di dalam firman-Nya QS.3:103

...فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ اِخْوَانًا...

...maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang yang bersaudara...

Jelas ditegaskan bahwa Allah-lah selaku yang Pertama Utama mempersatukan persaudaraan dalam wadah ikatan-hati. Dalam Islam, para hamba Allah bersama-sama bergandeng-tangan melalui wadah ikatan-hati mewujudkan kemerdekaan. Wujudnya ialah hunian hidup santun-berkesetimbangan nan bersahaja, baik pada masyarakat manusia maupun masyarakat alam lingkungan. Hal itu terwujudkan jika tidak ada lagi yang menarik kepentingan dan keuntungan secara sefihak, tak ada fihak-fihak yang dirugikan secara paksa. Perubahan ke arah kesempurnaan hidup tidak akan pernah berhasil diwujud-lakukan kaum munafiq-musyrik apalagi kaum kafir, karena mereka pasti mengutamakan kepentingan fihaknya.

Sudah menjadi ketetapan sunatullah kapan kekafiran-kemunafiqan-kemusyrikan tampil ke depan memimpin jalan kehidupan pasti akhir segala yang dicapai adalah keretakan-perpecahan dan terputusnya rajutan benang-lembut jalinan-hati kasih-sayang sesama ummat manusia serta kehancur-hinaan tatanan kehidupan. Lain halnya bila keimanan tauhid-murni tampil selaku kholifah memimpin jalan hidup dengan nilai-nilai Qur'ani pasti kejayaan diperoleh. Wujud kejayaan

hidup: terjalin hubungan yang santun-berkesetimbangan baik antara sesama masyarakat manusia maupun antara masyarakat alam lingkungan terhadap masyarakat manusianya. Keberadaan alam lingkungan di tengah kehidupan masyarakat manusia terjalin dalam suasana akrab-bersahabat. Tidak dapat dinyatakan suatu kaum-bangsa berada di puncak kejayaan apabila keberadaan alam lingkungan tidak akrab-bersahabat. Meskipun sejuta keilmuan berhasil dicetus-lahirkan melalui kelihaian curi-olah rekayasa-logika, apalah artinya bila itu justru hanya mengundang sikap ketidak-ramahan dari alam lingkungan, dengan bukti:

- Tanah seharusnya dapat menumbuhkan tanam-tanaman ternyata enggan memberikan hasil yang baik, bahkan menyajikan gempa dan lahar gunung berapi.

- Hujan seharusnya berfungsi penyubur tanah ternyata membanjir-tenggelamkan hunian masyarakat; bahkan laut tempat tampungan airnya pun menyajikan gelombang penghancur hunian manusia.

- Angin yang berfungsi mempertemukan serbuk-sari tanaman serta penyejuk-penyegar bagi lingkungan manusia ternyata meroboh-hancurkan hunian masyarakat.

- Iklim yang semula ramah mendukung aktifitas hidup manusia, kini berubah menjadi makin ganas memanggang mereka.

Bahkan negeri ini kini bagai dikepung bencana yang merambat dari satu daerah ke daerah yang lain. Karena ulah perserikatan kaum kafir-munafiq-musyrik yang telah cukup lama, Indonesia bagaikan telah berubah, dari negeri rahmat menjadi negeri bencana.

Oleh karena itu melalui alunan gema takbir, tahlil dan tahmid di hari ‘Iedul Adha ini dengan nurani-hati Kami menghimbau dengan sangat hormat semata-mata terdorong rasa kasih-sayang. Renung dan sadarilah! Bencana yang beruntun menimpa hunian hidup suatu kaum-bangsa janganlah hendaknya semata-mata dipandang sebagai gejala alam yang biasa-wajar terjadi. Bukankah Allah telah menjelaskan di dalam firman-Nya QS.7:96

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنْ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَاَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Akan lebih berarti dan beradab di sisi Allah jika musibah bencana alam yang beruntun menimpa direnung-pandangkan semata-mata sebagai isyarat-berita peringatan langsung dari Allah. Dengan sikap-laku demikian itu serta-merta akan menggugah-bangkitkan kesadaran untuk mengakui kekhilafan-kesalahan diri yang ternyata telah banyak menentang-menyimpang dari petunjuk Allah. Ingatlah kembali akan sejarah kehidupan ummat baik di masa kepemimpinan Nabi Nuh a.s., Hud a.s., Sholeh a.s., maupun Nabi Syu'aib a.s., mereka menyimpang dan menentang himbauan-peringatan Allah. Maka mereka dihancur-hina-binasakan oleh ketidak-ramahan. Firman Allah menjelaskan bahwa langit dan bumi dengan idzin Allah dapat melimpahkan berkah. Syaratnya, manusia harus beriman dan bertaqwa. **Tetapi iman dan taqwa hanya sebatas pengakuan, ternyata tidak cukup dijadikan sarana penyambung persahabatan akrab antara masyarakat alam lingkungan dengan masyarakat manusia.** Justru sebaliknya hanya akan menambah kebencian dan kemarahan alam lingkungan. Persahabatan-akrab akan terjalin ramah dengan masyarakat alam lingkungan, jika masyarakat manusia berkeimanan tauhid-murni dan berketaqwaan sejati yang berbukti mewujud-nyata pada perilaku sikap-ucap perbuatan.

Tauhidnya iman dan ketaqwaan manusia, secara tidak langsung akan berdampak pada ketenangan masyarakat alam lingkungan menjalankan kegiatan bertasbih memuji Allah secara berkesinambungan. Sebagaimana dicontohkan kholifah-kepemimpinan Nabi Muhammad s.a.w. dengan keimanan tauhid murni dan ketaqwaan sejati, berhasil mengeluarkan kehidupan manusia maupun alam semesta dari belenggu kegelapan menuju alam terang-benderang di bawah naungan kibaran bendera kemenangan. Begitu pula yang terjadi pada kholifah-kepemimpinan Nabi Ibrahim a.s. Dengan keimanan tauhid-murni, ia telah berhasil pula merubah rentangan keadaan alam kering-tandus. Dari alam yang kering tandus, menjadi rentangan alam bersahabat-akrab. Bahkan dengan wujud alam hunian berkehidupan makmur-bersahaja yang berkeadaan santun-berkesetimbangan untuk sepanjang masa. Allah menganugrahkan penghargaan berupa pelaksanaan 'Iedul Adha setiap tahun kepada Nabi Ibrahim a.s., yang telah berhasil menyelenggarakan perubahan keadaan hunian secara total-menyeluruh terpadu antara masyarakat manusia dan masyarakat alam lingkungan. Tersirat-singkaplah tujuan terkandung dihadirkannya 'Iedul Adha di tengah kehidupan masyarakat manusia, tidak lain dalam rangka memberikan kesempatan tempat dan waktu kepada manusia selaku kholifah untuk

membawa hunian hidup ke arah perubahan mendasar-menyeluruh terpadu.

Momentum 'Iedul Adha hendaknya dari masa ke masa atau tahun ke tahun disyukuri untuk **meraih perubahan mendasar-menyeluruh terpadu pada hunian hidup manusia-semesta secara berkesinambungan berjenjang naik ke arah kesempurnaan hidup.** Inilah haqeqat ma'na terkandung dari keberadaan 'Iedul Adha. Modal pertama-utama penyelenggaraan perubahan adalah keimanan tauhid-murni dan ketaq-waan sejati sebagaimana Nabi Ibrahim a.s. Jika kenyataan perubahan dalam arti ke arah kesempurnaan hidup tidak dapat berlangsung, maka pertama sekali perlu dipertanyakan adalah sejauh manakah penyikapan perilaku masyarakat manusia terhadap keimanan tauhid murni dan ketaqwaan sejati? Inilah yang dimaksud firman Allah QS.13:11

...اِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِاَنفُسِهِمْ ...

...*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*

Perubahan dimaksud adalah tegak-berdiri nilai-nilai Qur'ani di bawah kekholifahan-pimpinan yang beriman tauhid-murni dengan ketaqwaan sejati. Jika keadaan hidup terus-menerus tidak dapat dikeluarkan dari lumpur kesulitan-kehancuran, maka mari merenung bersama dengan nurani-hati. Adakah jiwa-jiwa insani yang mampu menangkap-sambut isyarat yang diberitakan gema komando takbir, tahlil dan tahmid baik di 'Iedul Fitri maupun 'Iedul Adha? Tauladanilah titik-pandang sasaran utama Nabi Ibrahim a.s., yaitu penggemblengan kaum tunas-muda, agar dapat menyelenggarakan suatu **perubahan hunian hidup secara mendasar-menyeluruh-terpadu.** Apa langkah pertama-utama yang dapat ditauladani dari Nabi Ibrahim a.s.? Adalah mengupayakan keimanan tauhid-murni dan ketaqwaan sejati ke dalam hati tunas-muda. Di saat itu adalah Nabi Ismail a.s. putranya tampil selaku simbol kaum muda yang dalam waktu cepat menyelenggarakan perubahan mendasar-menyeluruh-terpadu. Namun perlu pembuktian langsung. Pada siapakah kaum tunas-muda memberikan dukungan perjuangan? Sejauh manakah kaum tunas-muda menggan-tungkan hidup dan kehidupannya semata kepada Allah? Pasti akan terjadi kehancuran dan kehina-binasaan pada kehidupan suatu kaum-bangsa jika hidup mereka penuh ketergantungan pada sesama, apalagi sampai menggantungkan hidup pada kelompok kaum kafir-munafiq-musyrik. Hadits menjelaskan: *"Tunggulah kehancuran hidup bila si kafir-munafiq-*

musyrik yang tampil memimpin dan berkuasa" menentu-arahkan pola-pandang kehidupan dan keilmuan. Betapa rendah dan tercela kaum tunas-muda jika keberadaannya senantiasa diarah-tentukan dan dimanfaatkan oleh perserikatan kaum kafir-munafiq-musyrik.

Perlu diketahui bahwa bagi perserikatan kaum kafir-munafiq-musyrik, kehancuran akhlaq pemuda adalah alat untuk memecah belah jalinan-ikatan tali ukhuwah Islamiyah dan untuk menghancurkan ummat Islam. Mereka yang akan menghancurkan kekuatan Islam dalam arti nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri tidaklah mudah dan tidak akan pernah berhasil dilakukan kaum kafir-munafiq-musyrik sampai kapanpun, maka **ditumbangkanlah kekuatan Islam melalui penghancuran akhlaq, dengan mengutamakan pemilik masa depan bangsa,** yaitu generasi tunas muda.

Wahai kaum tunas-muda harapan bangsa! Perubahan mendasar-menyeluruh terpadu terembankan di pundakmu. Tempatkanlah keberadaanmu selaku kaum-tunas-muda pendukung dan pembela utama bagi terselenggaranya rencana Allah untuk melangsungkan perubahan hunian hidup dan sekaligus berikan dukungan dan pembelaan kepada siapa saja sang pemimpin ke arah tauhid-murni dan ketaqwaan sejati. Jika misi dan visi yang hendak dilaksanakan sesuai dengan kehendak dan rencana Allah dukung dan belalah dengan segala pengorbanan jiwa-raga. Tetapi cegah dan perangilah jika kemunafiqan-kemusyrikan yang dikembangkan oleh sang pemimpin. Ingatlah akan peringatan Allah yang akan menimpakan musibah di tengah-tengah kehidupan. Demikianlah pesan-peringatan yang dibawakan oleh gema takbir, tahlil dan tahmid di 'Iedul Adha, mengajak-menghimbau kepada seluruh jiwa insani khususnya kaum muda. Mari lepas dan campakkan segala bentuk dendam-kebencian yang telah ditanamkan oleh pemimpin munafiq-musyrik, sehingga negeri dan bangsa yang kita cintai ini dapat merdeka dari jerat-bencana kesulitan yang telah menghancur-binasakan nilai-nilai peradaban manusia yang berjiwa Qur'ani.